

Peningkatan Menulis Teks Prosedur Murid Kelas II melalui *Experiential Learning* dan *Video Tutorial*

Nur Annisa Salma Hanifah¹, Hevy Risqi Maharani²

¹Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Islam Sultan Agung

²Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Sultan Agung

Surel: nurannisasalma3@gmail.com

Abstract

The low ability of students to compose procedural texts forms the problem background of this study. This study aimed to analyze the improvement of students' procedural text writing skills through the Experiential Learning model combined with Video Tutorial media. The research method used was Classroom Action Research adapting the Kemmis and McTaggart design. Research subjects involved 28 second-grade students (15 male, 13 female) at SD N Bangetayu Wetan 02, Semarang. This study was conducted for five months in the even semester of the 2025/2026 academic year. The research workflow was executed in two continuous cycles through planning, acting, observing, and reflecting stages. Data were collected using test, observation, and documentation techniques, then analyzed using quantitative and qualitative descriptive techniques. Results showed an increase in students' average writing test scores from 67.70 (59% classical mastery) in Cycle I to 86.82 (86% classical mastery) in Cycle II. Teacher activity increased from 70% to 85%, and student activity rose from 64% to 86%. It is concluded that integrating Experiential Learning and Video Tutorials effectively improves procedural text writing skills. Future researchers are recommended to use larger samples, implement control groups, and include inferential statistical testing.

Keywords: Experiential Learning, Video Tutorial, Procedural Text, Writing Skills, Elementary School

Abstrak

Rendahnya kemampuan murid dalam menyusun teks prosedur menjadi latar belakang masalah penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan menulis teks prosedur murid melalui penerapan model *Experiential Learning* yang dipadukan dengan media *Video Tutorial*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan mengadaptasi desain Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian melibatkan 28 murid kelas II yang terdiri atas 15 murid laki-laki dan 13 murid perempuan di SD N Bangetayu Wetan 02, Semarang. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Alur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang berkesinambungan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata tes menulis murid dari 67,70 dengan ketuntasan klasikal 59% pada siklus I menjadi 86,82 dengan ketuntasan klasikal 86% pada siklus II. Persentase aktivitas guru meningkat dari 70% menjadi 85%, serta aktivitas murid naik dari 64% menjadi 86%. Disimpulkan bahwa pengintegrasian *Experiential Learning* dan *Video Tutorial* efektif meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur murid. Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan sampel yang lebih luas, menerapkan kelompok kontrol, serta menyertakan pengujian statistik inferensial.

Kata Kunci: *Experiential Learning*, *Video Tutorial*, Teks Prosedur, Keterampilan Menulis, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat fundamental untuk dikembangkan pada murid sekolah dasar untuk mendukung keberhasilan dan efektivitas seluruh proses belajar di sekolah. Melalui kegiatan menulis, murid tidak hanya dilatih untuk merangkai abjad menjadi kata dan kalimat, melainkan juga diberikan wadah untuk menyampaikan pengalaman, ide, gagasan, serta pendapat secara tertulis menggunakan susunan bahasa yang runtut, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Pembiasaan menulis secara berkala sejak dini mampu mengasah ketelitian berbahasa serta memperluas daya pikir anak. Di samping itu, kemampuan menulis kreatif perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan agar murid memiliki kesiapan kognitif dan adaptabilitas dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi pada era digital saat ini (Yustiana et al., 2025).

Salah satu jenis teks yang sangat penting dan aplikatif untuk dikuasai oleh murid pada jenjang pendidikan dasar adalah teks prosedur. Teks prosedur didefinisikan sebagai bentuk karya tulis yang menyajikan serangkaian petunjuk atau tahapan pelaksanaan kegiatan secara berurutan dan terstruktur, yang berfungsi sebagai panduan praktis dalam menyelesaikan, mengoperasikan, maupun menciptakan suatu hal dengan dukungan alat dan bahan yang sesuai (Adistri, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa di kelas rendah, kemampuan menulis teks prosedur diartikan sebagai keterampilan murid dalam mengekspresikan langkah-langkah suatu kegiatan praktis ke dalam wujud

tulisan yang sistematis dan komunikatif. Untuk mengukur pencapaian keterampilan ini secara komprehensif, terdapat lima indikator utama yang menjadi tolok ukur penilaian, yaitu (1) ketepatan menuliskan alat dan bahan, (2) keruntutan urutan langkah, (3) kelengkapan tahapan langkah, (4) kesesuaian isi dengan topik yang dibahas, serta (5) kerapian dan keterbacaan tulisan.

Penguasaan terhadap keterampilan menulis teks prosedur memiliki peran yang sangat strategis dalam membina serta mengembangkan pola pikir murid agar lebih logis, runtut, dan terstruktur saat menjelaskan suatu proses kegiatan. Pembelajaran menulis teks prosedur menuntut murid untuk memahami hubungan keterkaitan sebab-akibat, keteraturan kronologis, serta presisi dalam memilih kata kerja tindakan. Melalui penyusunan instruksi tertulis yang tepat, murid kelas rendah dilatih secara bertahap untuk mentransformasikan pengamatan visual maupun pengalaman motorik yang mereka alami menjadi bentuk paparan bahasa yang rinci dan teratur. Proses mental ini menjadi fondasi kognitif yang sangat krusial bagi pembentukan kemampuan bernalar kritis, pemecahan masalah (*problem solving*), dan komunikasi tertulis yang efektif sejak jenjang awal pendidikan dasar.

Meskipun keterampilan menulis memiliki urgensi yang tinggi, pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran menulis di sekolah dasar masih sering menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Rendahnya kemampuan murid dalam menyusun karya tulis umumnya dipicu oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), penggunaan media

pembelajaran yang monoton dan kurang menarik minat belajar, serta minimnya kesempatan bagi murid untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Ketidadaan kegiatan praktis menyebabkan murid kesulitan menemukan ide dan menuangkannya ke dalam susunan kalimat yang runtut. Selain itu, adanya kesenjangan dalam mengakses sarana teknologi pembelajaran serta terbatasnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan literasi digital menjadi permasalahan nyata yang turut menghambat efektivitas dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia (Maulita & Arsanti, 2024).

Untuk mengurai kompleksitas hambatan dalam pembelajaran menulis tersebut, dibutuhkan sebuah inovasi berupa penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan murid serta mampu menghadirkan suasana belajar yang bermakna. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, model *Experiential Learning* dipandang sangat tepat dan relevan untuk diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Pada model *Experiential Learning*, pengalaman langsung ditempatkan sebagai pusat dan dasar utama dari seluruh rangkaian pembelajaran (Umkabu & Lestari, 2023). Penerapan model ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan atau menyampaikan konsep teori secara lisan kepada murid, melainkan secara aktif mendorong dan melibatkan murid dalam serangkaian aktivitas nyata sehingga mereka dapat mengkonstruksi pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman langsung yang dialami (Umkabu & Lestari, 2023).

Model pembelajaran *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb memiliki empat tahapan siklus yang

saling berkaitan dan berkesinambungan, yaitu Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*), Observasi Reflektif (*Reflective Observation*), Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*), dan Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*) (Rahmi, 2024). Melalui integrasi keempat tahap ini, murid dibimbing mulai dari mengalami peristiwa nyata secara sensorik, mengamati dan merefleksikan apa yang terjadi, menghubungkan hasil refleksi dengan struktur konsep pengetahuan, hingga mengaplikasikan kembali pemahaman tersebut ke dalam wujud tindakan nyata (Rahmi, 2024). Dalam pembelajaran teks prosedur, siklus berjenjang ini memfasilitasi murid untuk meraih pemahaman mendalam melalui instruksi berbasis pengalaman konkret sebelum mereka menuangkan langkah-langkah kegiatan ke dalam bentuk tulisan teks prosedur (Rahmi, 2024).

Selain pemilihan model pembelajaran berorientasi pengalaman, pengoptimalan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar juga memerlukan dukungan integrasi media pembelajaran yang komunikatif dan variatif. Media pembelajaran berfungsi sebagai penyalur pesan (*channel*) yang efektif untuk menjembatani penyampaian materi dari guru kepada murid selaku penerima pesan (Saleh et al., 2023). Salah satu jenis media yang terbukti sangat efektif untuk memberikan bentuk visualisasi konkret di kelas adalah *video tutorial*. Media *video tutorial* merupakan media audiovisual yang mengintegrasikan unsur gambar bergerak, audio, teks, dan animasi untuk menyajikan informasi tahapan kegiatan secara menarik dan terstruktur (Fitriana et al., 2022). Pemanfaatan *video tutorial* mampu menampilkan contoh langkah-langkah

prosedur secara visual dan auditori, sehingga berfungsi sebagai penuntun (*scaffolding*) yang memudahkan murid memahami konsep urutan serta membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun teks prosedur (Fitriana et al., 2022).

Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran menulis teks prosedur secara nyata ditemukan pada murid kelas II SD N Bangetayu Wetan 02. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru kelas II yang dilaksanakan pada bulan Maret 2026, teridentifikasi berbagai hambatan mendasar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks prosedur. Sebagian besar murid mengalami kesulitan yang signifikan dalam menyusun kalimat secara sistematis, menentukan urutan langkah kegiatan yang logis, serta memilih kosakata yang tepat dan bervariasi. Permasalahan ini dipertegas oleh data capaian nilai tes awal menulis teks prosedur murid kelas II yang sebagian besar belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 75, dengan rerata kelas yang masih tergolong rendah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji penggunaan model *Experiential Learning* maupun media audiovisual dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Martalina et al. (2026) mengungkapkan bahwa model *Experiential Learning* memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui penyusunan paragraf yang runtut. Selanjutnya, Gunadi et al. (2023) membuktikan bahwa metode *Experiential Learning* berhasil

meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas III sekolah dasar. Sementara itu, dari aspek media pembelajaran, Fatmawati dan Damayanti (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media *video tutorial* YouTube berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas IV SD. Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu masih menguji model *Experiential Learning* pada jenis teks yang berbeda (seperti puisi dan naskah narasi) atau menerapkan media *video tutorial* secara berdiri sendiri tanpa memadukannya dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengombinasikan model *Experiential Learning* dan media *video tutorial* secara terintegrasi untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur pada murid kelas rendah sekolah dasar, khususnya kelas II.

Berada pada posisi kesenjangan penelitian tersebut, penting untuk mendesain sebuah tindakan pembelajaran yang mengintegrasikan model *Experiential Learning* berbantuan media *video tutorial* untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret, visual, dan bermakna bagi murid kelas rendah. Pembelajaran yang menggabungkan pengamatan audiovisual dengan praktik langsung diharapkan dapat mempermudah murid dalam memahami, mengingat, dan merangkaikan urutan langkah teks prosedur dengan lebih sistematis. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Peningkatan Menulis Teks Prosedur Murid Kelas II melalui *Experiential Learning* dan *Video Tutorial*". Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah

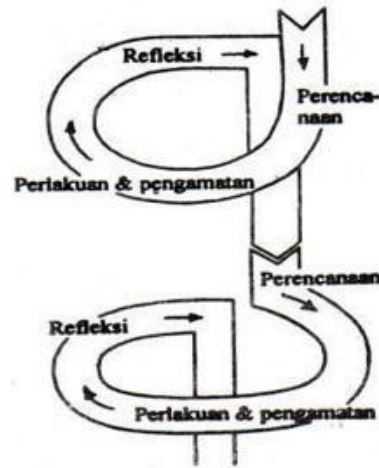
untuk memaparkan dan menganalisis secara mendalam gambaran peningkatan kemampuan menulis teks prosedur pada murid kelas II SD N Bangetayu Wetan 02 melalui penerapan model *Experiential Learning* yang didukung oleh media *video tutorial*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk menguji, memperbaiki, serta mengoptimalkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas secara berkelanjutan (Machali, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di SD N Bangetayu Wetan 02, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama kurang lebih lima bulan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) didasari atas ditemukannya permasalahan nyata terkait rendahnya kemampuan murid kelas II dalam menyusun teks prosedur. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas II yang terdaftar pada tahun ajaran tersebut, dengan jumlah 28 murid yang terdiri atas 15 murid laki-laki dan 13 murid perempuan. Penentuan subjek mengadopsi teknik *sampling jenuh* (*total sampling*), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek

tindakan. Mengingat subjek penelitian merupakan anak-anak usia sekolah dasar, pelaksanaan penelitian senantiasa memperhatikan etika penelitian, yaitu melalui permohonan izin resmi kepada pihak sekolah, pemberian penjelasan transparan mengenai tujuan dan prosedur kegiatan, serta pemenuhan aspek perlindungan hak murid selama penelitian berlangsung.

Rancangan PTK yang diterapkan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus berkesinambungan, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan (Uno et al., 2011, dalam Dini et al., 2019). Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling berhubungan secara spiral, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Uno et al., 2011, dalam Dini et al., 2019). Proses tindakan bersiklus ini memungkinkan peneliti untuk terus mengevaluasi ketercapaian tindakan pada siklus I dan menggunakannya sebagai dasar refleksi untuk melakukan perbaikan serta penyesuaian strategi pembelajaran pada siklus II. Skema alur dan desain siklus tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis & McTaggart

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dalam penelitian ini mengintegrasikan model *Experiential Learning* berbantuan media *video tutorial* melalui empat tahapan operasional, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen tes menulis, lembar observasi, serta menyiapkan media *video tutorial* berdurasi 3 menit 3 detik dari YouTube tentang tahapan membuat jus buah melon yang telah diperiksa kelayakannya. Pada tahap pelaksanaan dan observasi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang memfasilitasi murid mengamati *video tutorial* dan mempraktikkan secara langsung pembuatan jus melon, sementara seorang observer teman sejawat mengamati aktivitas guru dan murid secara objektif menggunakan lembar observasi berskala Likert yang telah dikalibrasi sebelumnya (Kusmaryono et al., 2022). Tahap refleksi dilaksanakan di akhir siklus dengan menganalisis hasil tes serta data observasi untuk mengidentifikasi kendala

dan merumuskan perbaikan pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan secara komprehensif melalui tiga teknik utama, yaitu teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis teks prosedur murid berdasarkan lima aspek penilaian, yaitu (1) alat dan bahan, (2) urutan langkah, (3) kelengkapan langkah, (4) kesesuaian isi, dan (5) kerapian tulisan, sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Teknik observasi dimanfaatkan untuk merekam dinamika keterlibatan guru dan partisipasi aktif murid selama proses belajar mengajar. Sementara itu, teknik dokumentasi berupa RPM, daftar nilai murid, dan dokumentasi visual (foto kegiatan) dikumpulkan sebagai bukti otentik pelaksanaan penelitian. Instrumen tes menulis telah melalui pengujian validitas isi (*expert judgment*) oleh dua orang pakar pendidikan dengan persentase kevalidan masing-masing sebesar 93% dan 89% (kategori sangat valid). Selain itu, uji reliabilitas *inter-rater* dilakukan untuk menguji konsistensi penilaian antarpenilai, yang menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 87% (kategori sangat reliabel).

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Teks Prosedur

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal
1	Alat dan Bahan	Ketepatan menuliskan alat dan bahan	3
2	Urutan langkah	Keruntutan dan kelogisan langkah	3
3	Kelengkapan langkah	Kelengkapan tahapan langkah	3
4	Kesesuaian isi	Kesesuaian isi teks dengan topik dan tujuan	3
5	Kerapian tulisan	Keterbacaan dan kerapian tulisan	3
Skor maksimal			15

Sumber: Data Primer Peneliti (2026)

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data nilai individu murid, rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan belajar klasikal (Afandi, 2013). Adapun rumus-rumus matematis yang digunakan dalam penghitungan data kuantitatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Nilai Individu Murid:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

2. Menghitung Nilai Rata-Rata Kelas ($\bar{x}$):

$$\bar{x} = \frac{\sum x_n}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = nilai rata-rata kelas

$\sum x_n$ = jumlah seluruh nilai murid

N = jumlah murid yang mengikuti tes.

3. Menghitung Persentase Ketuntasan Klasikal (P):

$$P = \frac{\text{Jumlah murid tuntas}}{\text{Jumlah seluruh murid}} \times 100\%$$

Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan terhadap data hasil observasi aktivitas guru dan murid dengan mengonversikan persentase yang diperoleh ke dalam tingkat kriteria kualitatif yang mengacu pada kriteria penilaian observasi (Arikunto, 2008, dalam Fatimah et al., 2020), seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Guru dan Murid

Aktivitas (%)	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang

Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini ditetapkan secara terukur sebagai tolok ukur penghentian tindakan. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila telah memenuhi tiga kriteria indikator utama, yaitu: (1) terjadinya peningkatan nilai rata-rata tes kemampuan menulis teks

prosedur murid dari siklus I ke siklus II; (2) persentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai sekurang-kurangnya 85% dari total murid yang memperoleh nilai ≥ 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah; serta (3) terjadinya peningkatan aktivitas guru dan partisipasi aktif murid selama

pembelajaran hingga mencapai kategori baik atau sangat baik berdasarkan kriteria penilaian observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan April 2026 di kelas II SD Negeri Bangetayu Wetan 02, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Subjek penelitian secara keseluruhan berjumlah 28 murid, yang terdiri atas 15 murid laki-laki dan 13 murid perempuan. Pelaksanaan tindakan pembelajaran berlangsung dalam dua siklus yang berkesinambungan dengan mengimplementasikan model *Experiential Learning* yang dipadukan dengan media *video tutorial* pada materi keterampilan menyusun teks prosedur.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dirancang dan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan mengadaptasi empat tahapan *Experiential Learning*. Pada pertemuan pertama siklus I, tahap pengalaman konkret (*concrete experience*) dihadirkan melalui pengamatan langsung terhadap bungkus kemasan mi instan serta penayangan materi mengarahkan menggunakan media *PowerPoint*. Pada pertemuan kedua siklus I, pengalaman konkret dihadirkan melalui penayangan media *video tutorial* berdurasi 3 menit 3 detik yang diunduh dari *channel* YouTube tentang tata cara pembuatan jus buah melon. Berdasarkan pengalaman tersebut, murid dibimbing untuk merefleksikan hasil pengamatan, mengaitkan temuan dengan struktur teks prosedur, dan dilatih menyusun teks prosedur secara mandiri.

Data kuantitatif yang dihimpun dari lembar observasi dan tes evaluasi kemampuan menulis pada siklus I

mencatatkan capaian proses dan hasil belajar murid. Persentase aktivitas guru pada siklus I mencapai angka 70% yang termasuk dalam kriteria baik, sedangkan persentase aktivitas dan partisipasi murid mencapai 64% yang berada pada kriteria baik. Evaluasi tes kemampuan menulis teks prosedur murid pada siklus I menghasilkan nilai rata-rata kelas sebesar 67,70 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 59%. Pada pertemuan pertama siklus I, rerata nilai murid tercatat sebesar 62,82 dengan jumlah murid yang tuntas sebanyak 15 orang (54%) dan tidak tuntas 13 orang (46%). Sementara itu, pada pertemuan kedua siklus I, rerata nilai murid meningkat menjadi 72,70 dengan jumlah murid tuntas sebanyak 18 orang (64%) dan tidak tuntas 10 orang (36%).

Paparan data kualitatif dan pencapaian aspek penilaian pada siklus I menunjukkan beberapa kendala dalam proses penulisan murid. Bimbingan guru belum merata ke setiap kelompok dan partisipasi murid dalam diskusi masih tergolong belum seimbang. Pada aspek penulisan alat dan bahan, dari total 28 murid, hanya 8 murid yang mampu menguraikannya secara lengkap. Pada aspek kelengkapan langkah, urutan langkah, dan kesesuaian isi, sebagian besar murid belum dapat menyajikan tahapan pembuatan jus melon secara runtut dan utuh. Hal ini ditunjukkan pada contoh kutipan hasil tulisan lembar kerja salah satu murid pada siklus I: “buah melon diptong kecil-kecil masukkan ke blender kasih es batu dan susu”.

Berdasarkan data kendala yang ditemukan pada siklus I, perancangan perbaikan tindakan disusun untuk diimplementasikan pada siklus II. Langkah perbaikan tindakan tersebut mencakup pelibatan seluruh murid dalam praktik langsung membuat jus buah

melon secara berkelompok, penayangan ulang media *video tutorial*, pemerataan kesempatan berdiskusi kelompok, pengalokasian waktu yang lebih proporsional pada tiap tahap pembelajaran, serta pemberian bimbingan individual bagi murid yang mengalami kesulitan.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan mengoptimalkan tahapan *Experiential Learning*. Pada pertemuan pertama siklus II, murid diajak mengamati alat dan bahan nyata di depan kelas serta menyimak kembali tayangan media *video tutorial* pembuatan jus buah melon. Pada pertemuan kedua siklus II, murid melihat tayangan *video tutorial* dan dilanjutkan dengan melakukan praktik langsung membuat jus buah melon secara berkelompok. Melalui pengalaman sensorik dan motorik tersebut, murid dibimbing untuk menghubungkan pengalaman langsung dengan struktur teks prosedur serta menuangkannya ke dalam karya tulis teks prosedur secara sistematis.

Hasil pengamatan kuantitatif pada siklus II mencatatkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Persentase aktivitas guru mengalami kenaikan menjadi 85% yang tergolong dalam kriteria sangat baik, sedangkan persentase keterlibatan dan partisipasi murid meningkat menjadi 86% dengan kriteria sangat baik. Capaian tes

kemampuan menulis teks prosedur murid pada siklus II mencatatkan rerata nilai kelas sebesar 86,82 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal mencapai 86%. Pada pertemuan pertama siklus II, rerata nilai kelas mencapai 83,43 dengan 23 murid tuntas (82%) dan 5 murid tidak tuntas (18%). Pada pertemuan kedua siklus II, rerata nilai kelas naik menjadi 90,21 dengan 25 murid tuntas (89%) dan 3 murid tidak tuntas (11%).

Secara kualitatif, hasil kerja tulisan murid pada siklus II menunjukkan perkembangan positif pada kelengkapan struktur, keruntutan tahapan, serta kerapian tulisan. Pada aspek penulisan alat dan bahan, sebanyak 24 dari total 28 murid telah mampu mencantumkan seluruh kebutuhan alat dan bahan secara lengkap. Peningkatan kerapian struktur kalimat dan kelogisan urutan langkah pada karya tulis murid dapat dilihat pada kutipan hasil tulisan salah satu murid pada siklus II berikut: “1)menyiapkan alat dan bahan, 2)mengupas dan memotong melon, 3)menuangkan melon, air, susu dan gula ke dalam blender, 4)blender sampai halus, 5)masukkan jus melon ke dalam gelas”.

Data perkembangan pencapaian hasil tes menulis teks prosedur murid serta tingkat ketuntasan belajar secara klasikal dari pertemuan pertama siklus I hingga pertemuan kedua siklus II disajikan secara terstruktur pada Tabel 3 berikut:

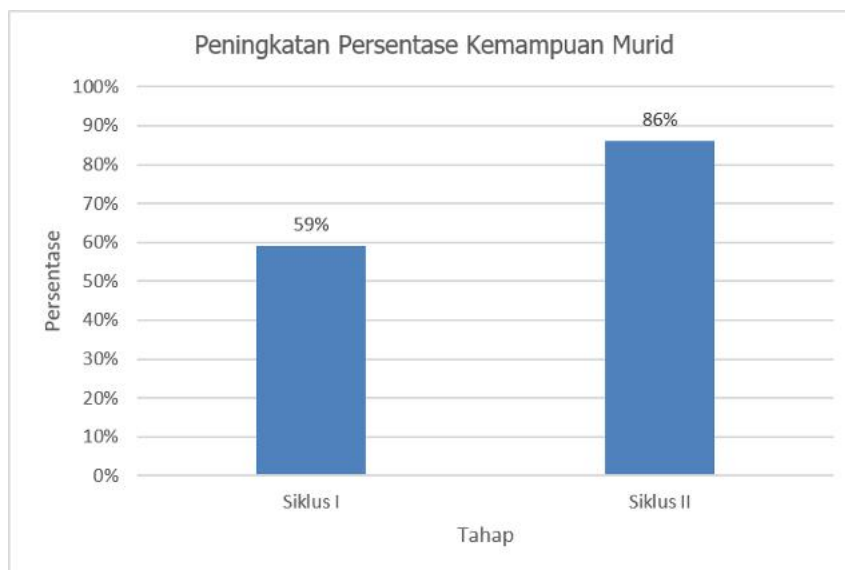
Tabel 3. Perbandingan Ketuntasan Klasikal Antarsiklus

Indikator	Siklus I (P1)	Siklus I (P2)	Siklus II (P1)	Siklus II (P2)
Jumlah Murid Tuntas	15	18	23	25
Jumlah Murid Tidak Tuntas	13	10	5	3
Persentase Ketuntasan	54%	64%	82%	89%
Persentase Tidak Tuntas	46%	36%	18%	11%
Rata-rata Nilai	62,82	72,70	83,43	90,21
Rata-rata per Siklus	67,70		86,82	

Rata-rata Ketuntasan Klasikal per Siklus	59%		86%	
--	-----	--	-----	--

Tabel 3 di atas menyajikan rincian perbandingan angka ketuntasan klasikal dan perkembangan rerata nilai tes kemampuan menulis teks prosedur murid pada setiap pertemuan tindakan. Pada Siklus I Pertemuan 1, tercatat jumlah murid yang tuntas belajar sebanyak 15 orang (54%) dengan rerata nilai 62,82, sedangkan murid tidak tuntas sebanyak 13 orang (46%). Capaian ini meningkat pada Siklus I Pertemuan 2 menjadi 18 orang murid tuntas (64%) dengan rerata nilai 72,70 dan murid tidak tuntas berkurang menjadi 10 orang (36%), sehingga menghasilkan rerata akumulasi Siklus I sebesar 67,70 dengan ketuntasan klasikal 59%. Peningkatan berlanjut secara signifikan pada Siklus II

Pertemuan 1, di mana murid tuntas melonjak menjadi 23 orang (82%) dengan rerata nilai 83,43 dan murid tidak tuntas tersisa 5 orang (18%). Puncaknya terjadi pada Siklus II Pertemuan 2 dengan pencapaian 25 orang murid tuntas (89%) dan rerata nilai mencapai 90,21, serta hanya tersisa 3 orang murid tidak tuntas (11%), yang mengantarkan akumulasi rerata nilai Siklus II berada pada angka 86,82 dengan ketuntasan klasikal 86%. Data dalam tabel tersebut secara jelas menunjukkan adanya penurunan jumlah murid tidak tuntas secara bertahap dari 13 orang pada awal siklus tindakan hingga menyusut menjadi 3 orang pada akhir siklus tindakan.



Gambar 2. Persentase Tes Kemampuan Menulis Teks Prosedur

Gambar 2 menampilkan grafik visualisasi tren pertumbuhan persentase ketuntasan belajar klasikal serta peningkatan rerata nilai tes menulis teks prosedur murid antarsiklus tindakan. Grafik tersebut menunjukkan pergerakan garis tren yang secara konsisten menanjak naik dari siklus I menuju siklus

II di setiap tahapan pertemuan. Selisih kenaikan rata-rata nilai kelas dari akumulasi siklus I sebesar 67,70 menjadi 86,82 pada akumulasi siklus II mencatatkan peningkatan sebesar 19,12 poin atau setara dengan lonjakan 28,24%. Sejalan dengan pergerakan rerata nilai, kurva persentase ketuntasan klasikal juga

mengalami lompatan sebesar 27%, yaitu bergerak dari angka awal 59% pada siklus I hingga berhasil melampaui target indikator keberhasilan penelitian dengan menyentuh angka 86% pada akumulasi siklus II. Keseluruhan pola tren peningkatan visual pada grafik tersebut diolah serta dipaparkan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif tanpa melibatkan pengujian statistik inferensial.

Pembahasan

Peningkatan kualitas proses pembelajaran pada penelitian ini ditunjukkan oleh kenaikan persentase aktivitas guru dari 70% (kategori baik) pada siklus I menjadi 85% (kategori sangat baik) pada siklus II, yang sejalan dengan peningkatan partisipasi aktif murid dari 64% (kategori baik) menjadi 86% pada siklus II. Peningkatan aktivitas guru dan murid ini perlu dimaknai secara kritis, tidak sekadar sebagai dampak otomatis dari penerapan model pembelajaran, melainkan sebagai buah dari siklus refleksi tindakan yang berjalan efektif. Perbaikan performa guru pada siklus II bersumber dari evaluasi spesifik observer pada tahap refleksi siklus I, yang mengidentifikasi kelemahan dalam alokasi waktu dan belum meratanya bimbingan kelompok. Temuan ini memperkuat pandangan Brandmo dan Gamlem (2025) yang menyatakan bahwa umpan balik yang sistematis, spesifik, dan berorientasi pada tindakan dapat mendorong perbaikan praktik instruksional guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, keterlibatan murid yang meningkat hingga 86% merupakan bentuk respons positif terhadap perbaikan tata kelola kelas dan perbaikan pola pendampingan yang dilakukan oleh guru.

Transformasi pemahaman murid dalam menyusun teks prosedur terjadi karena perbaikan berjenjang pada pelaksanaan empat tahapan model *Experiential Learning* Kolb. Pada tahap *Concrete Experience*, pergeseran dari pengamatan pasif media *PowerPoint* di siklus I menuju pengalaman praktik langsung membuat jus buah melon di siklus II memberikan pengkondisian sensorik dan motorik yang nyata bagi murid. Murid tidak hanya menghafal urutan langkah, melainkan mengalami secara langsung dampak teknis jika langkah tidak dikerjakan secara runtut. Tahap *Reflective Observation* kemudian menjembatani pengalaman tersebut melalui diskusi terbimbing, yang dilanjutkan dengan tahap *Abstract Conceptualization* saat guru mengarahkan murid merumuskan kembali pengalaman nyata ke dalam struktur teks prosedur. Sesuai dengan penegasan Rahmi (2024), keempat tahap dalam siklus Kolb saling berinterelasi secara ketat sehingga kualitas pengalaman konkret di awal menentukan kedalaman pemahaman pada tahap selanjutnya. Hal ini selaras dengan temuan Kingkaew et al. (2023) bahwa proses refleksi dalam siklus belajar berbasis pengalaman menjadi kunci utama yang mengubah aktivitas fisik menjadi pengetahuan konseptual yang utuh.

Keberhasilan implementasi tindakan ini juga sangat didukung oleh kualitas fasilitasi guru dan integrasi media yang tepat sasaran. Henríquez et al. (2025) menggarisbawahi bahwa banyak penerapan *Experiential Learning* berisiko gagal menjadi pemahaman mendalam apabila hanya berhenti pada aktivitas fisik tanpa memfasilitasi proses refleksi dan konseptualisasi yang memadai. Sejalan dengan itu, Ranken et

al. (2025) menemukan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman sangat bervariasi bergantung pada kapasitas guru dalam membimbing murid di setiap tahapan siklus. Dalam konteks penelitian ini, media *video tutorial* berdurasi 3 menit 3 detik berfungsi secara efektif sebagai *scaffolding* visual yang memberikan gambaran awal sebelum praktik langsung dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Farida dan Marniati (2023) serta Amin et al. (2021), perpaduan unsur audio, visual, dan gerakan dalam *video tutorial* mampu memperjelas konsep yang abstrak, membantu murid mengingat kembali urutan langkah kegiatan, serta memperkuat pemahaman konkret murid kelas rendah sebelum mereka menuangkannya ke dalam tulisan.

Perbaikan pada aspek proses pembelajaran tersebut terbukti berbanding lurus dengan peningkatan pencapaian hasil belajar menulis teks prosedur murid secara signifikan. Nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 67,70 pada siklus I menjadi 86,82 pada siklus II, yang mencatatkan selisih peningkatan sebesar 19,12 poin atau tumbuh sekitar 28,24%. Seiring dengan itu, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal melonjak sebesar 27%, yaitu dari 59% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II, sehingga berhasil melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Peningkatan ini terefleksikan secara konkret pada aspek penulisan alat dan bahan, di mana jumlah murid yang mampu menuliskan rincian alat dan bahan secara lengkap melonjak dari 8 murid pada siklus I menjadi 24 murid dari total 28 murid pada siklus II. Aspek-aspek evaluasi ini relevan dengan komponen penilaian teks prosedur yang dirumuskan oleh Agustina (2024), mencakup kesesuaian topik, keruntutan

struktur, dan kecermatan kebahasaan. Hasil ini mengonfirmasi temuan Hannesia et al. (2024) serta Nugrahani et al. (2025) bahwa keterlibatan murid dalam pengalaman langsung yang terhubung dengan konteks nyata sangat efektif membantu murid memahami materi secara mendalam serta meningkatkan kemampuan bernalar dalam menyusun tulisan secara runtut.

Meskipun menunjukkan tren peningkatan data yang positif, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, ukuran sampel yang terbatas pada satu kelas (28 murid) menyebabkan generalisasi temuan secara luas harus dilakukan secara hati-hati. Kedua, tidak tersedianya kelompok kontrol membuat kenaikan skor antarsiklus belum sepenuhnya terisolasi dari potensi efek pengulangan tes (*testing effect*). Ketiga, peran ganda peneliti yang sekaligus bertindak sebagai pengajar di dalam kelas berpotensi memunculkan bias dalam pengamatan maupun penilaian. Selain itu, peningkatan rata-rata nilai sebesar 19,12 poin ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif tanpa disertai uji signifikansi statistik inferensial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan bervariasi, menerapkan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, memperpanjang durasi pengamatan, serta menyertakan penilai independen dan pengujian statistik inferensial untuk memperkuat validitas klaim peningkatan.

KESIMPULAN

Penerapan model *Experiential Learning* berbantuan media *video tutorial* terbukti efektif meningkatkan

kemampuan menulis teks prosedur murid kelas II SD N Bangetayu Wetan 02. Peningkatan ini ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dari 67,70 dengan ketuntasan klasikal 59% pada siklus I menjadi 86,82 dengan ketuntasan klasikal 86% pada siklus II, yang mencatatkan kenaikan rerata nilai sebesar 19,12 poin atau 28,24% serta lonjakan ketuntasan klasikal sebesar 27% hingga berhasil melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%. Sejalan dengan itu, kualitas proses pembelajaran turut mengalami kenaikan yang ditandai oleh peningkatan aktivitas guru dari 70% menjadi 85% dan partisipasi aktif murid dari 64% menjadi 86%. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan bervariasi, menerapkan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, memperpanjang durasi pengamatan, serta menyertakan penilai independen dan pengujian statistik inferensial untuk memperkuat validitas generalisasi temuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adistri, A. (2023). *Teks prosedur*. Guepedia.
- Afandi, M. (2013). *Teori & praktik penelitian tindakan kelas*. UNISSULA Press.
- Agustina, W. (2024). Keterampilan menulis teks prosedur melalui pemanfaatan media lingkungan sekolah pada peserta didik kelas IV. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(1), 9–16. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i1.18497>
- Amin, M., Rahim, A. R., & Akhir, M. (2021). Keefektifan media *Video Tutorial* terhadap peningkatan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VI SDN 143 Inpres Leko. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 71–81. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i2.31>
- Brandmo, C., & Gamlem, S. M. (2025). Students' perceptions and outcome of teacher feedback: A systematic review. *Frontiers in Education*, 10, 1–30. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1572950>
- Dini, E. D. N., Chamidah, A., & Roosyanti, A. (2019). Pemanfaatan media tiga dimensi sebagai sarana bangun ruang. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 183–195. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i2a9.2019>
- Farida, F., & Marniati. (2023). Efektivitas media *Video Tutorial* pada mata pelajaran produktif di SMK Tata Busana. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1481–1490. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5448>
- Fatimah, R., Al Ayubi, S., & Irawati, T. N. (2020). Discovery learning application to improve student activity and learning outcomes. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(2), 115–122. <https://doi.org/10.36835/axi.v5i2.736>

- Fatmawati, W. N. D., & Damayanti, M. I. (2023). Pengaruh penggunaan media *Video Tutorial* Youtube terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas IV sekolah dasar. *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 989–1000. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/53293/42790>
- Fitriana, D. A., Budhyani, I. D. A. M., & Angendari, M. D. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis *Video Tutorial* pada mata pelajaran rias wajah panggung. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 13(3), 131–138. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v13i3.53519>
- Gunadi, G., Prasetyo, T., Kurniasari, D., & Muhdiyati, I. (2023). Peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dengan metode Experiential Learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2351>
- Hannesia, P. D., Widyaningrum, H. K., & Khuzaimah, S. (2024). Penerapan model Experiential Learning berbantu media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 164–175. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3735>
- Henríquez, V. V., Rabanal, I. C., Abásolo, J. S., & More, S. (2025). Applying Kolb's experiential learning cycle for deep learning: A systematic literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102096>
- Kingkaew, C., Theeramunkong, T., Supnithi, T., & Chatpreecha, P. (2023). A learning environment to promote awareness of the experiential learning processes with reflective writing support. *Education Sciences*, 13(1), 1–26. <https://doi.org/10.3390/educsci13010064>
- Kusmaryono, I., Wijayanti, D., & Maharani, H. R. (2022). Number of response options, reliability, validity, and potential bias in the use of the Likert scale education and social science research: A literature review. *International Journal of Educational Methodology*, 8(4), 625–637. <https://doi.org/10.12973/ijem.8.4.625>
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Martalina, M. N., Ramdhani, S., & Nurcahyono, N. A. (2026). Pengaruh model pembelajaran Experiential Learning terhadap keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9(1), 143–159. <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.1.2026.8038>

- Maulita, Z. A. P., & Arsanti, M. (2024). Permasalahan dalam pendidikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 307–311. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i1b.1949>
- Nugrahani, F., Revangga, A., Syahputra, A. O., Astuti, B. T., Yuliyanti, E., & Arsetya, K. N. (2025). Penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran teks prosedur kelas V SDN Pondok 02. *Jurnal Guru Kita*, 9(4), 1076–1087. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i4.69458>
- Rahmi, W. (2024). Analytical study of Experiential Learning: Experiential Learning theory in learning activities. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Ranken, E., Wyse, D., Manyukhina, Y., & Bradbury, A. (2025). The effect of experiential learning on academic achievement of children aged 4–14: A rapid evidence assessment. *The Curriculum Journal*, 36, 417–434. <https://doi.org/10.1002/curj.304>
- Saleh, M. S., Syahrudin, Azis, I., & Sahabuddin. (2023). *Media pembelajaran*. Eureka Media Aksara.
- Umkabu, T., & Lestari, N. S. (2023). Strategi pembelajaran Experiential Learning terhadap peningkatan akademik siswa di SD Muhammadiyah Abepura. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 459–468. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.284>
- Yustiana, S., Afandi, M., & Fatmawati, S. (2025). Pelatihan literasi menulis cerita untuk anak TPQ melalui buku cerita bergambar berbasis nilai Islami. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2783–2789. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.14540>